

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

Aminah<sup>1</sup>, Muh Yahya<sup>2</sup>, Rego Devilla<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 9 Satap Liukang Tangaya

<sup>2,3</sup>STKIP Pembangunan Indonesia, Makassar

<sup>1</sup>aminahami71975@gmail.com, <sup>2</sup>muhyahya279@gmail.com,

<sup>3</sup>regodevila1@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 9 Satap Liukang Tangaya, sebanyak 24 orang yang terdiri dari 12 siswa Perempuan dan 12 siswa Laki-laki. Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi pada beberapa tahapan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan telaah indikator terungkap bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa terungkap bahwa persentase kemampuan berpikir kreatif siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kemampuan siswa yang sudah berada pada kategori baik pada akhir siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif secara signifikan.

**Katakunci** : *discovery learning*, pemecah masalah, berpikir kreatif, IPS

### ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of creative thinking skills through the *Discovery Learning* learning model. The type of research that the researcher uses is Classroom Action Research (CAR). The research subjects were class IX students of SMP Negeri 9 Satap Liukang Tangaya, as many as 24 people consisting of 12 female students and 12 male students. Collecting data through observation and documentation at several stages including: planning, implementation, observation, reflection. Then a descriptive data analysis was carried out. Based on the results of the research and analysis of indicators, it was revealed that the student's creative thinking skills showed that the percentage of students' creative thinking abilities in each cycle had increased. This can be shown in the ability of students who are already in the good category at the end of the cycle. Thus, it can be concluded that the use of *discovery learning* learning models can significantly improve creative thinking skills.

**Keywords** : *discovery learning*, problem solving, creative thinking, social Studies

### PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek konstruksi ide yang memberikan kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan detail pelaksanaan pembelajaran serta berperan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa yang konduktif (Nur et al., 2021).

Selain itu kemampuan berpikir kreatif mencakup kefasihan dan fleksibilitas yang memungkinkan siswa untuk memaksimalkan kreativitas mereka saat berpartisipasi dalam pembelajaran (F. Novianti et al., 2018). Sebab itu siswa harus memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam

dirinya agar dapat bersaing dan menghadapi tantangan dunia kerja di abad 21 (Meika, 2017).

Tiga indikator kelancaran, keluwesan, dan kebaruan terdapat pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif (Syahara & Astutik, 2021). Siswa dengan ketiga indikator tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya (D. Novianti & Hidayat, 2020).

Kenyataannya, kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah (Kurnia & Sunarno, 2021). Siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan sulit belajar, dan kemampuan berpikir kreatifnya akan membatasi kemampuannya untuk berkembang dan bersaing dengan teman sebayanya (Fita Nofiana Arda, 2020).

Kenyataannya, kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah (Kurnia & Sunarno, 2021). Siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan kesulitan belajar, dan kemampuan berpikir kreatifnya akan membatasi kemampuannya untuk berkembang

dan bersaing dengan teman sebayanya (Fita Nofiana Arda, 2020). Model dan metode pembelajaran yang kurang ideal dalam proses belajar mengajar juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa (Wulandari et al., 2021).

Model pembelajaran diperlukan agar kemampuan berpikir kreatif siswa tetap ada (Cahyani et al., 2021). Kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS dinilai dapat diuntungkan dengan model pembelajaran (Widyastuti & Harun, 2021). Siswa akan memperoleh pengalaman praktis dalam belajar dengan memasukkan model pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka di setiap pelajaran (Calvin Talakua, 2020).

Keterbatasan penelitian tentang peningkatan keterampilan berpikir kreatif, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Setiasari, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek kelancaran cukup kreatif, sedangkan aspek keaslian tidak. Sedangkan penelitian (Armandita, 2017). Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan

berpikir kreatif siswa berada pada rentang sedang. Kedua penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang optimal dalam setiap pelajaran hal tersebut karna kurangnya keterampilan tenaga pengajar dalam menerapkan model atau metode pembelajaran. Permasalahan yang sama juga terjadi di SMP Negeri 9 Satap Liukang Tangaya, dimana kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah, karena model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar tidak efektif dan efisien, kreativitas belajar siswa juga masih rendah karena pembelajaran yang berpusat pada guru dan lingkungan belajar yang kurang kreatif.

Pentingnya penelitian ini dalam bidang pendidikan adalah memberikan dampak positif bagi siswa dengan kemampuan kreatif yang rendah, serta memberikan pengalaman bagi tenaga pengajar untuk lebih fokus pada keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan model atau metode yang dianggap bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu peneliti memilih judul

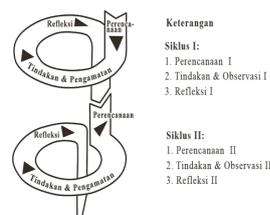
“Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Satap Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan, pada bulan April hingga Juni tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 9 Satap Liukang Tangaya sebanyak 26 orang, terdiri dari 12 Perempuan dan 12 Laki-laki. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi pada beberapa tahapan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif. Adapun faktor yang diselidiki berikut:

- Faktor Input meliputi kemampuan berpikir kreatif.
- Faktor Ouput meliputi pembelajaran IPS.

Prosedur penelitian dapat dilihat gambar berikut:



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Siklus I

Menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan diuraikan berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek yang Diamati	Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	f	%	f	%
1	Mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi	8	30,7	7	26,9	1	42,3
2	Mampu mengajukan pertanyaan	8	30,7	1	46,1	6	23,0
3	Mengaitkan informasi pembelajaran dengan berbagai hal	5	11,9	1	46,1	9	34,6
4	Menggunakan imajinasi dalam penalaran	4	15,3	1	38,8	1	46,1
5	Mengasah dan mendengarkan intuisi	2	7,6	1	50	1	42,3

Tabel 1, di atas hasil observasi kreativitas belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I pertemuan 1 dapat diuraikan sebagai berikut: a) Aspek mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi yang terkategori baik 30,7%,

terkategori cukup 26,9% dan terkategori kurang 42,3%, b) Aspek mampu mengajukan pertanyaan yang terkategori baik 30,7%, terkategori cukup 46,1% dan terkategori kurang 23,0%, c) Aspek mengaitkan informasi pembelajaran dengan berbagai hal yang terkategori baik 11,9%, terkategori cukup 46,1% dan terkategori kurang 34,6%, d) Aspek menggunakan imajinasi dalam penalaran yang terkategori baik 15,3%, terkategori cukup 38,8% dan terkategori kurang 46,1%, e) Aspek Mengasah dan mendengarkan intuisi yang terkategori baik 7,6%, terkategori cukup 50% dan terkategori kurang 42,3%.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dari lima indikator kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I pertemuan 1 dari tujuh jenis kegiatan belajar lebih dominan pada kategori kurang.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siklus I Pertemuan 2

No	Aspek yang Diamati	Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	f	%	f	%
1	Mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi	1	38,4	1	38,4	6	23,0
2	Mampu mengajukan pertanyaan	1	38,4	1	46,1	4	15,3
3	Mengaitkan informasi pembelajaran	8	30,7	1	46,1	6	23,0

	dengan berbagai hal						
4	Menggunakan imajinasi dalam penalaran	7	26,9	1	46,1	6	23,0
5	Mengasah dan mendengarkan intuisi	6	23,0	9	34,6	1	42,3

Tabel 2, di atas hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I pertemuan 2 dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Aspek mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi yang terkategori baik 38,4%, terkategori cukup 38,4% dan terkategori kurang 23,0%, b) Aspek mampu mengajukan pertanyaan yang terkategori baik 38,4%, terkategori cukup 46,1% dan terkategori kurang 15,3%, c) Aspek mengaitkan informasi pembelajaran dengan berbagai hal yang terkategori baik 30,7%, terkategori cukup 46,1% dan terkategori kurang 23,0%, d) Aspek menggunakan imajinasi dalam penalaran yang terkategori baik 26,9%, terkategori cukup 46,1% dan terkategori kurang 23,0%, e) Aspek Mengasah dan mendengarkan intuisi yang terkategori baik 23,0%, terkategori cukup 34,6% dan terkategori kurang 42,3%.

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa

kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rendahnya pencapaian siswa masih pada kategori cukup dari hasil observasi tingkat berpikir kreatif siswa.

## 2. Data Siklus II

Menerapkan model *discovery learning* pada Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan diuraikan berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siklus II  
Pertemuan 1

No	Aspek yang Diamati	Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	f	%	f	%
1	Mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi	12	46,1	11	42,3	3	11,5
2	Mampu mengajukan pertanyaan	13	50	10	38,4	3	11,5
3	Mengaitkan informasi pembelajaran dengan berbagai hal	12	46,1	8	30,7	6	23,0
4	Menggunakan imajinasi dalam penalaran	10	38,4	9	34,6	7	26,9
5	Mengasah dan mendengarkan intuisi	10	38,4	12	46,1	4	15,3

Tabel 3, di atas hasil observasi kreativitas siswa pada pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus II pertemuan 1 dapat

diuraikan sebagai berikut: a) Aspek mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi yang terkategori baik 46,1%, terkategori cukup 42,3% dan terkategori kurang 11,5%, b) Aspek mampu mengajukan pertanyaan yang terkategori baik 50%, terkategori cukup 38,4% dan terkategori kurang 11,5%, c) Aspek mengaitkan informasi pembelajaran dengan berbagai hal yang terkategori baik 46,1%, terkategori cukup 30,7% dan terkategori kurang 23,0%, d) Aspek menggunakan imajinasi dalam penalaran yang terkategori baik 38,4%, terkategori cukup 34,6% dan terkategori kurang 26,9%, e) Aspek Mengasah dan mendengarkan intuisi yang terkategori baik 38,4%, terkategori cukup 46,1% dan terkategori kurang 15,3%.

Dari hasil observasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II pertemuan 1 sudah menunjukkan peningkatan dengan rata-rata terkategori baik namun beberapa masih dikategori cukup dan rendah.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siklus II Pertemuan 2

N	Aspek yang	Baik	Cukup	Kurang
---	------------	------	-------	--------

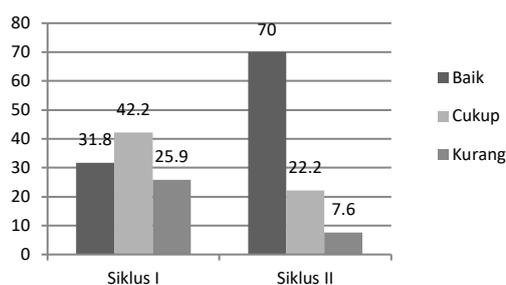
o	Diamati	f	%	f	%	f	%
1	Mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi	1	73,	4	15,	3	11,
2	Mampu mengajukan pertanyaan	2	76,	5	19,	1	3,8
3	Mengaitkan informasi pembelajaran dengan berbagai hal	1	65,	7	26,	2	7,6
4	Menggunakan imajinasi dalam penalaran	1	61,	7	26,	3	11,
5	Mengasah dan mendengarkan intuisi	1	73,	6	23,	1	3,8

Tabel 4, di atas hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran discovery learning pada siklus II pertemuan 2 dapat diuraikan sebagai berikut: a) Aspek mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi yang terkategori baik 73,1%, terkategori cukup 15,3% dan terkategori kurang 11,5%, b) Aspek mampu mengajukan pertanyaan yang terkategori baik 76,9%, terkategori cukup 19,2% dan terkategori kurang 3,8%, c) Aspek mengaitkan informasi pembelajaran dengan berbagai hal yang terkategori baik 65,4%, terkategori cukup 26,9% dan terkategori kurang 7,6%, d) Aspek menggunakan imajinasi dalam penalaran yang terkategori baik 61,5%, terkategori cukup 26,9% dan terkategori kurang 11,5%, e) Aspek Mengasah dan mendengarkan intuisi

yang terkategori baik 73.1%, terkategori cukup 23,0% dan terkategori kurang 3,8%.

Dari hasil data hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan kreativitas siswa pada Siklus I. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan persentase siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan yang terdapat dalam lembar observasi.

Gambar 2. Grafik Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pra Siklus



## PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang dikemukakan sebelumnya, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS, melalui

penerapan model pembelajaran *discovery learning* di kelas IX SMP Negeri 9 Liukang Tangaya.

Dari hasil observasi, rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dijelaskan bahwa pada aspek siswa mempertimbangkan informasi baru yang dikemukakan dalam diskusi pada kategori baik pada siklus I sebesar 38,4% naik menjadi 73,1% pada siklus II. Untuk kategori cukup pada siklus I sebesar 38,4%, turun menjadi 38,1% pada siklus II. Untuk kategori kurang pada siklus I sebesar 21,2% turun menjadi 12,0% pada siklus II. Hal ini sejalan dengan (Nia & Effendi, 2017) Menyatakan bahwa Siswa akan lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran, serta lebih terlibat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Menurut (Bunda & Junaidi, 2021) Menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak menyenangkan merupakan akar dari kurangnya potensi kreatif siswa. dan pembelajaran terapan tidak efektif bagi siswa yang ingin terus mengembangkan keterampilan berpikir kreatifnya agar dapat bersaing dengan rekan-rekannya di industri yang beragam.

Pada aspek siswa mengajukan pertanyaan kategori baik pada siklus I sebesar 38,4% naik menjadi 76,9% pada siklus II. Untuk kategori cukup pada siklus I sebesar 46,1% turun menjadi 19,2% pada siklus II. Untuk kategori kurang pada siklus I sebesar 15,3% turun menjadi 3,8% pada siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rodhi, 2021) menyatakan bahwa karena kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif dan meningkatkan kemampuan literasinya dimulai dengan mengajukan pertanyaan, profesional pengajar harus selalu tersedia untuk mendukung siswa dalam mencari informasi.

Menurut (Pangestu et al., 2021) menyatakan bahwa siswa akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dan mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam belajar kreatif jika belajar dengan cara yang berhubungan dengan hal-hal nyata, seperti pembelajaran konseptual.

Pada aspek siswa mengaitkan informasi pembelajaran dengan berbagai hal kategori baik pada siklus I kategori baik sebesar 30,7% naik menjadi 65,4% pada siklus II. Untuk kategori cukup pada siklus I sebesar 46,1% turun menjadi 26,9% pada

siklus II. Untuk kategori kurang pada siklus I sebesar 23,0% turun menjadi 7,6% pada siklus II. Sejalan dengan pendapat (Shoit, 2021) menyatakan bahwa karena materi yang ditawarkan berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, rasa ingin tahu siswa tergugah, dan kemampuan berpikir kreatif mereka dapat dimanfaatkan sebagai batu loncatan untuk belajar.

Pada aspek siswa aktif siswa menggunakan imajinasi dalam penalaran kategori baik pada siklus I sebesar 26,1% naik menjadi 61,5% pada siklus II. Untuk kategori cukup pada siklus I sebesar 46,1% turun menjadi 26,9% pada siklus II. Untuk kategori kurang pada siklus I sebesar 23,0% turun menjadi 11,5% pada siklus II. Hal dikuatkan oleh (Riyanti, 2021) menyatakan bahwa materi yang ditawarkan berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, rasa ingin tahu siswa tergugah, dan kemampuan berpikir kreatif mereka dapat dimanfaatkan untuk belajar.

Pada aspek siswa mengasah dan mendengarkan intuisi kategori baik pada siklus I sebesar 23,0% naik menjadi 73,1% pada siklus II. Untuk kategori cukup pada siklus I sebesar 34,4% naik menjadi 23,0% pada siklus II. Untuk kategori kurang pada siklus I

sebesar 42,3% turun menjadi 3,8% pada siklus II. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Darwanto, 2019) menyatakan bahwa memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan baru, membuka pandangan luar biasa, dan menghasilkan pemikiran yang tidak terduga adalah cara untuk mendidik pikiran Anda untuk berpikir kreatif.

Hasil rekapitulasi data akhir tentang kemampuan berpikir kreatif siswa terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang berada pada kategori baik yaitu 31,8%, pada kategori cukup yaitu 42,2%, serta pada kategori kurang yaitu 25,9%. Sedangkan pada akhir siklus II telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu peserta didik yang tingkat kreativitasnya tergolong kategori baik yaitu 70%, pada kategori cukup yaitu 22,2%, serta pada kategori kurang yaitu 7,6%. Menurut pendapat (Nugrahaeni et al., 2017) menyatakan bahwa Discovery learning menekankan pada penemuan konsep atau prinsip sebelumnya dan merupakan proses belajar dimana siswa tidak diberikan

pelajaran dalam bentuk yang lengkap tetapi diharapkan untuk mengorganisasikan diri. Discovery learning adalah serangkaian kegiatan di mana siswa terlibat dalam pembelajaran aktif untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri. Siswa dapat berpikir analitis dan mencoba memecahkan kesulitan mereka sendiri setelah mempelajari penemuan. Kemampuan berpikir kreatif akan meningkat sebagai akibat dari hal ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat dinyatakan bahwa penelitian dan analisis indikator kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan bahwa persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif meningkat pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kemampuan siswa yang sudah berada pada kelompok baik pada akhir siklus untuk berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMPN 9 Liukang Tangaya dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armandita, P. (2017). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PEMBELAJARAN FISIKA DI KELAS XI MIA 3 SMA NEGERI 11 KOTA JAMBI. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 129–135.
- Bunda, A. P., & Junaidi, J. (2021). Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IIS Mata Pelajaran Sosiologi Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020 / 2021 di SMAN 10 Padang. *Jurnal SIKOLA*, 2(4), 297–306.
- Cahyani, H. D., Herlina, A., Hadiyanti, D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 919–927.
- Calvin Talakua, S. S. E. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Mobile Learning terhadap Minat dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Kota Masohi. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i1.8061>
- Fita Nofiana Arda, H. P. (2020). ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIKA SISWA SMA NEGERI 1 CIRUAS KOTA SERANG PADA MATERI GEOMETRI. *Wahana Didaktika*, 18(3), 270–279.
- Kurnia, A., & Sunarno, W. (2021). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Soal Tes Pilihan Ganda pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 04(September), 27–32.
- Meika, I. (2017). Kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematis siswa sma. *JPPM*, 10(2), 8–13.
- Nia, K., & Effendi, S. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP kelas VII dalam Penyelesaian Masalah Statistika. *Jurnal Analisa*, 3(2), 130–137.
- Novianti, D., & Hidayat, W. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN SISWA MTs DALAM BERPIKIR KREATIF MATEMATIS PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL. *JPMI*, 3(6), 595–604. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i6.595-604>
- Novianti, F., Nova, T., & Yunianta, H. (2018). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA PADA MATERI BENTUK ALJABAR YANG DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER. *Jurnal MAJU*, 5(1), 120–132.

- Nur, N. M., Lubis, H. A., Amalia, A., & Sitepu, S. B. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Drill. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 369–378.
- Pangestu, M. K., Yulianti, E., & Pratiwi, N. (2021). Pengembangan instrumen penilaian bermuatan steam untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dan problem solving pada tema getaran dan gelombang. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 1(4), 297–303.  
<https://doi.org/10.17977/um067v1i4p297-303>
- Riyanti, Y. W. S. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1309–1317.
- Rodhi. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Minat Siswa pada Materi Tranformasi. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2), 167–177.
- Setiasari, A. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS PESERTA DIDIK DALAM DISCOVERY LINK MAP. *Pi: Mathematics Education Journal*, 4(1), 37–42.
- Shoit, A. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu pada Pembelajaran Problem Posing Berbasis Open Ended Problem dengan Performance Assessment. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 37–48.
- Syahara, M. U., & Astutik, E. P. (2021). Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 201–212.
- Widyastuti, T., & Harun, L. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Model Pembelajaran Problem Posing Dengan Pendekatan Open Ended Berbasis Soal Cerita. 3(3), 234–247.
- Wulandari, W., Danaryanti, A., Mawaddah, S., Studi, P., & Matematika, P. (2021). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL GUIDED INQUIRY. *Jurmadikta*, 1(2), 29–38.